

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di zaman modern sekarang ini tidak ada satu pun orang tua yang tidak mendambakan anaknya menjadi cerdas. Setiap orang tua pasti selalu menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Cerdas bukan sekedar cerdas melainkan multicerdas, dengan kata lain cerdas otak kiri dan kanannya. Kunci keberhasilan hidup tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektualnya saja melainkan kecerdasan emosionalnya juga.

Ada beberapa kecerdasan yang ada dalam diri manusia seperti yang diungkapkan oleh Vendy (dalam Mohammad Djasuli hlm.3) bahwa 'Kecerdasan intelektual (IQ) adalah sebuah kecerdasan berfikir dan akal cemerlang yang mengelola otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah salah satu potensi terbesar dan terbaik yang dimiliki oleh manusia, yang apabila berhasil dikelola dan dioptimalkan sedemikian rupa, akan menghantar setiap pribadi manusia didalam sebuah kehidupan yang penuh dengan kesuksesan dan kebahagiaan yang utuh dan sejati. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani.'

Kecerdasan intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002, hlm. 438) merupakan daya reaksi atau penyesuaian yang secara tepat, baik secara fisik maupun mental. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 persen dalam peningkatan kinerja, sedangkan 80 persen dipengaruhi oleh bentuk-bentuk kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional Goleman (dalam Yunizar S 2015 hlm.1)

Menurut wikipedia Kecerdasan Intelektual (bahasa inggris: *intelligence quotient*, disingkat *IQ*) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrakmemahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar.

Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Istilah ini dipopulerkan kembali pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris. Raven memberikan pengertian yang

lain. Ia mendefinisikan inteligensi sebagai kapasitas umum individu yang nampak dalam kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional (Suryabrata (dalam Yunizar S. 2015 hlm.8)

Menurut Galton (dalam Joseph, 1978, hlm.20) Inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.

Salah satu uji kecerdasan yang diterima luas ialah berdasarkan pada uji psikomotorik atau IQ. Pengukuran kecerdasan dilakukan dengan menggunakan tes tertulis atau tes tampilan (*performance test*) atau saat ini berkembang pengukuran dengan alat bantu komputer. Alat uji kecerdasan yang biasa di pergunakan adalah:

- a) *Stanford-binet intelligence scale*
- b) *Wechsler scales* yang terbagi menjadi beberapa turunan alat uji seperti:
 - 1) WB (untuk dewasa)
 - 2) WAIS (untuk dewasa versi lebih baru)
 - 3) WISC (untuk anak usia sekolah)
 - 4) WPPSI (untuk anak pra sekolah)
- c) IST
- d) TIKI (alat uji kecerdasan Khas Indonesia)
- e) FRT
- f) PM-60, *PM Advance*

Norma kategorisasi tes intelegensi

Menurut Groth – Marnet (dalam Yunizar S, hlm. 37) ada beberapa kategori mengenai tes intelegensi :

NILAI IQ	KATEGORI
≥ 130	Sangat Superior
120 – 129	Superior
110 – 119	Diatas rata-rata
90 – 109	Rata-rata
80 – 89	Dibawah rata-rata
70 – 79	Batas lemah
≤ 69	Lemah mental

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu untuk mengatur perasaannya dengan baik, memotivasi diri sendiri, berempati ketika menghadapi gejala emosi diri maupun dari orang lain. Di sisi lain kompetensi yang mempunyai komponen *skill, knowledge, trait, motive* akan mendukung IQ membawa pada kinerja yang baik dikarenakan adanya salah satu komponen kompetensi yang berupa *skill dan knowledge*.

Mahasiswa Ilmu Keolahragaan angkatan 2014 adalah mahasiswa yang baru masuk ke Departemen Pendidikan Kesehatan Rekreasi Prodi Ilmu Keolahragaan. Dengan kondisi yang masih baru menduduki bangku kuliah, mahasiswa Ilmu Keolahragaan angkatan 2014 dikatakan remaja tingkat akhir yang masih labil karena transisi dari bangku sekolah ke bangku kuliah. Pada masa ini seharusnya masih dalam keadaan yang siap menerima segala jenis ilmu baru yang belum mereka dapat di sekolah. Namun pada kenyataannya ada saja mahasiswa yang baru masuk sudah sering bermasalah dengan akademik, contohnya banyak nilai yang belum lulus, gagal bahkan harus mengontrak ulang mata kuliah tersebut, sehingga berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Mayza dalam Hutapea (dalam Kholif Ardiyanto 2005 hlm.89) mengungkapkan bahwa otak sebagai pusat daya pikir memerlukan perawatan. *Brain gym* merupakan salah satu metode gerak dan latih otak, yang berguna dalam meningkatkan fungsi kognitif terutama bagi remaja atau generasi muda yang sedang berkembang dalam segala aspek seperti kognitif, fisik, dan psikososial. *Brain gym* dapat merangsang kembali nya daya ingat atau menambah kecerdasan bagi remaja yang mulai menurun kecerdasannya karena faktor yang mereka sering lakukan sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

Brain Gym atau Senam Otak dikenal di Amerika, dengan tokoh yang menemukannya yaitu Paul E. Denisson Ph.D (2002) seorang ahli dan pelopor dalam penerapan penelitian otak, bersama istrinya Gail E. Denisson seorang mantan penari. Senam otak merupakan kumpulan gerakan-gerakan sederhana dan bertujuan untuk menghubungkan/menyatukan pikiran dan tubuh. Senam otak merupakan bagian dari proses edukasi kinesiologi.

Senam otak untuk anak dan dewasa dilakukan untuk memperbaiki kemampuan membaca, mengeja, komprehensi, menulis tangan dan membuat tulisan. Kepercayaan diri, koordinasi dan komunikasi, konsentrasi dan memori, hiperaktifitas, mengatasi stres dan mencapai suatu tujuan, motivasi dan mengembangkan kepribadian, ketrampilan organisasai, penampilan.

Dengan segudang aktifitas mahasiswa Ilmu Keolahragaan angkatan 2014, masih bisakah menerima metode *Brain Gym* untuk meningkatkan kecerdasannya. Untuk mengetahuinya maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Brain Gym* terhadap peningkatan kecerdasan intelektual”

B. Rumusan Masalah

Di dukung dengan realita di lapangan tentang kecerdasan menjadi dasar kajian penulis dalam merumuskan masalah-masalah sebagaimana tertulis di bawah ini:

Apakah terdapat pengaruh *Brain Gym* terhadap peningkatan kecerdasan intelektual mahasiswa ilmu keolahragaan angkatan 2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk :

Mengetahui pengaruh *Brain Gym* terhadap peningkatan kecerdasan intelektual mahasiswa ilmu keolahragaan angkatan 2014.

D. Manfaat/signifikansi

a. Manfaat dari segi teori

Penelitian ini sangat penting karena :

1. Sebagai bahan masukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keolahragaan. Dalam artian tujuan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai karya ilmiah bagi yang ingin mengkaji studi tentang peningkatan kecerdasan remaja melalui *Brain Gym* sebagai suatu kekuatan.

2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan peneliti tentang objek yang sama dan relevan.
3. Salah satu referensi untuk meningkatkan kebugaran jasmani seseorang melalui *Brain Gym*

b. Manfaat dari segi praktis

1. Sebagai masukan bagi para stakeholder untuk mengembang keilmuan bagi tingkat kecerdasan seorang mahasiswa/ remaja
2. Sebagai masukan kepada masyarakat untuk mengetahui salah satu keberagaman tentang senam, terutama senam otak.

E. Struktur Organisasi

Bab I: Pendahuluan

A. Latar belakang penelitian

Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini juga terdapat topik yang akan diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas dan menyatakan adanya gap (kekosongan) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti.

B. Rumusan masalah penelitian

Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti berupa pertanyaan.

C. Tujuan penelitian

Bagian ini tercermin dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Namun demikian, penulis juga mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga terlihat jelas cakupan yang akan diteliti.

D. Manfaat/signifikansi penelitian

Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan.

E. Struktur organisasi skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian pustaka/ landasan teoretis

Bagian kajian pustaka/ landasan teoretis dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Bab III: Metode penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan yang terdiri dari:

- A. Desain penelitian
- B. Partisipan
- C. Populasi dan sampel
- D. Instrumen penelitian
- E. Prosedur penelitian
- F. Analisis data

Bab IV: Temuan dan pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data.

Bab V: Simpulan, implikasi dan rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.